

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

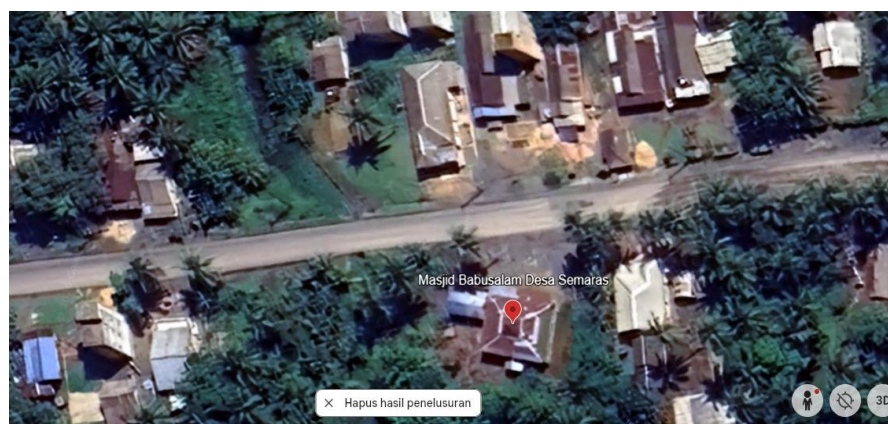
A. Hasil Penelitian

1. Gambaran Umum Masjid Babusalam

1) Sejarah Singkat Berdirinya Masjid Babusalam

Masjid Babussalam merupakan salah satu masjid yang berlokasi di Jalan Poros Semaras, Desa Semaras RT 06, Kecamatan Pulau Laut Barat, Kabupaten Kotabaru, Kalimantan Selatan. Masjid ini berdiri di atas tanah hibah yang diberikan oleh masyarakat, yang menunjukkan adanya kepedulian dan semangat kebersamaan dalam pembangunan sarana ibadah di lingkungan tersebut.

Gambar 4. 1 Lokasi Masjid Babussalam



Sumber: Google Earth

<https://maps.app.goo.gl/W4s4nX13DkEVH8Yp9>

Masjid Babussalam pertama kali didirikan pada tahun 1985. Pada awalnya, masyarakat Desa Semaras hanya memiliki satu masjid utama yang terletak di RT 01. Sementara itu, masyarakat yang berada di RT 06 hanya memiliki sebuah mushola kecil sebagai tempat ibadah. Karena jarak masjid utama yang cukup jauh, masyarakat RT 06 mengalami kesulitan untuk melaksanakan ibadah secara berjamaah di masjid tersebut. Seiring dengan kebutuhan masyarakat untuk sholat jumat berjamaah, pada tahun 2004 mushola yang berada di RT 06 secara resmi ditetapkan menjadi masjid oleh kepala desa setempat. Penetapan ini merupakan hasil dari aspirasi masyarakat yang menginginkan adanya masjid yang lebih dekat dan dapat menunjang aktivitas keagamaan mereka.

Gambar 4. 2 Bangunan Masjid Babussalam Tahun 2023



Sumber: Google Maps

Masjid Babussalam Desa Semaras berawal dari pembangunan mushola kecil, disahkan menjadi masjid Babussalam pada tahun 2004 oleh kepala Desa Semaras atas permintaan masyarakat rt 6 dikarenakan

untuk sholat jumat cukup jauh karena masjid utama terletak di rt 1 berjarak sekitar 10 kilometer. masyarakat pun bergotong royong Bersama membangun masjid Babussalam serta bantuan dana dari desa. Beberapa tahun berlalu masjid direnovasi beberapa kali sampai sekarang masjid Babussalam sangat berguna untuk masyarakat beribadah, melakukan kegiatan keagamaan dan lain sebagainya.⁶

Gambar 4. 3 Bangunan Masjid Babussalam Tahun 2026



Sumber: Dokumentasi Pengurus Masjid Babussalam

Secara fisik, Masjid Babussalam memiliki luas tanah sekitar 27 meter × 19,6 meter, dengan luas bangunan sekitar 20 meter × 15 meter. Masjid ini mampu menampung kurang lebih 150 jamaah dalam satu waktu. Pembangunan awal masjid dilakukan secara gotong royong oleh masyarakat RT 06, dengan dukungan dana dari KESRA (Kesejahteraan Rakyat). Hal ini mencerminkan adanya nilai kebersamaan dan partisipasi aktif masyarakat dalam pembangunan masjid. Dalam perkembangannya, masjid Babussalam telah mengalami beberapa kali renovasi untuk meningkatkan kualitas bangunan dan kenyamanan jamaah.

⁶ Hasil wawancara dengan Marbot masjid Bapak Abdul Hamid (24 Maret 2026)

parkir serta bisa juga digunakan untuk kegiatan sosial yang sering digunakan di halaman masjid selain itu masjid Babussalam cukup strategis karena terletak di tepi jalan raya yang mana banyak pengunjung yang singgah untuk sholat maupun beristirahat semat.

Tetapi, fungsi masjid Babusalam tidak terbatas hanya pada sebagai lokasi ibadah rutin. Masjid ini juga berperan sebagai pusat untuk berbagai aktivitas keagamaan dan sosial seperti majelis taklim, tadarus, habsyian, yasin, tahlil, pengajian bagi perempuan. Tidak hanya itu, masjid Babusalam juga berfungsi sebagai lokasi perayaan hari-hari besar Islam seperti Isra Mikraj, Maulid, serta salat untuk perayaan Idul Fitri dan Idul Adha. Selain itu, pada bulan Ramadan, masjid Babusalam menjadi tempat untuk berbuka puasa bersama untuk mempererat hubungan sosial dan silaturahmi antar individu.

Dengan berbagai peran yang dimiliki, masjid Babussalam tidak terlepas dari kontribusi takmir yang senantiasa memaksimalkan setiap kegiatan yang dilakukan. Masjid Babussalam lebih dari sekadar tempat untuk beribadah, melainkan juga sebagai pusat untuk kegiatan sosial, dan keagamaan yang semakin mempererat dan memperluas jaringan komunitas di sekitarnya.

Memakmurkan masjid adalah salah satu kewajiban umat Islam dalam mendukung keberlangsungan fungsi masjid yang baik dan benar, dengan melakukan aktivitas yang memberikan pengaruh positif.

Terutama, peran takmir masjid sangat krusial dalam mencapai tujuan dan fungsi masjid. Keberhasilan masjid sangat tergantung pada takmir yang memastikan semua rencana kegiatan dapat dilaksanakan dengan baik dan sesuai harapan.

2) Visi dan Misi Masjid Babussalam

1) Visi

Menjadikan masjid sebagai tempat yang tidak hanya untuk melaksanakan sholat 5 waktu di dalamnya akan tetapi juga menjadikan masjid sebagai tempat untuk bersosialisasi serta mengkaji Islam di dalamnya sebagaimana yang dicontohkan oleh Rasulullah.

2) Misi

- (1) Menyelenggarakan shalat lima waktu berjamaah secara rutin dan Mengadakan kajian keislaman.
- (2) Menjadikan masjid sebagai tempat silaturahmi, musyawarah, dan pusat kegiatan sosial kemasyarakatan.
- (3) Mengoptimalkan peran masjid dalam membantu kegiatan sosial seperti santunan, gotong royong, dan kepedulian terhadap warga yang membutuhkan.⁷

c. Sarana dan Prasarana Masjid Babusalam

⁷ Dokumentasi Visi dan Misi masjid Babussalam desa Semaras

Untuk mempermudah berbagai kegiatan dan aktivitas yang ada di masjid Babussalam maka masjid perlu dilengkapi dengan fasilitas dan infrastruktur yang memadai.

Tabel 4. 1 Fasilitas Sarana dan Prasarana Masjid Babussalam

NO	Sarana dan Prasarana	Keterangan
1	Bangunan Masjid	Tersedia
2	Halaman Masjid	Tersedia
3	Parkiran Masjid	Tersedia
4	Tempat Wudhu	Tersedia
5	Toilet dan Kamar Mandi	Tersedia
6	Al Quran dan Tempat Al Quran	Tersedia
7	Mukena dan Lemari Mukena	Tersedia
8	Karpet Panjang dan Sajadah	Tersedia
9	Perlengkapann Sound System	Tersedia
10	Perlengkapan Kematian	Tersedia
11	Mimbar	Tersedia
12	Kotak Amal	Tersedia
13	Perlengkapan Makan dan Minum	Tersedia

14	Tirai Pembatas Laki-Laki dan Perempuan	Tersedia
15	Kipas Angin	Tersedia
16	Gudang	Tersedia
17	Jam Dinding	Tersedia
18	Genset	Tersedia
19	Sirene	Tersedia
20	Peralatan Kebersihan	Tersedia

Sumber: Hasil Wawancara Pengurus Masjid Babussalam

Fasilitas sarana dan prasarana di Masjid Babussalam sudah tergolong cukup lengkap, baik, dan memadai untuk ukuran masjid yang berada di pedesaan. Ketersediaan fasilitas tersebut dapat menunjang berbagai kegiatan ibadah maupun kegiatan keagamaan sehari-hari. Selain digunakan sebagai tempat pelaksanaan shalat lima waktu dan salat Jumat, fasilitas yang ada juga dimanfaatkan untuk kegiatan pengajian, yasinan, pembelajaran Al-Qur'an, serta peringatan hari besar Islam. Dengan adanya sarana dan prasarana yang cukup memadai tersebut, Masjid Babussalam mampu memberikan kenyamanan bagi jamaah serta mendukung kelancaran berbagai kegiatan keagamaan di lingkungan desa.

Gambar 4. 5 Fasiitas Masjid Babussalam



Sumber: Hasil Dokumentasi Peneliti

Terkait fasilitas yang tersedia di Masjid Babussalam, alhamdulillah sudah tergolong cukup lengkap dan memadai. Kelengkapan fasilitas tersebut tidak terlepas dari dukungan serta sumbangan dan para jamaah yang terus mengalir untuk kepentingan dan kemakmuran masjid. Dengan adanya partisipasi tersebut, berbagai kebutuhan sarana dan prasarana masjid dapat terpenuhi dengan baik sehingga kegiatan ibadah maupun kegiatan keagamaan lainnya dapat berjalan dengan lancar.⁸

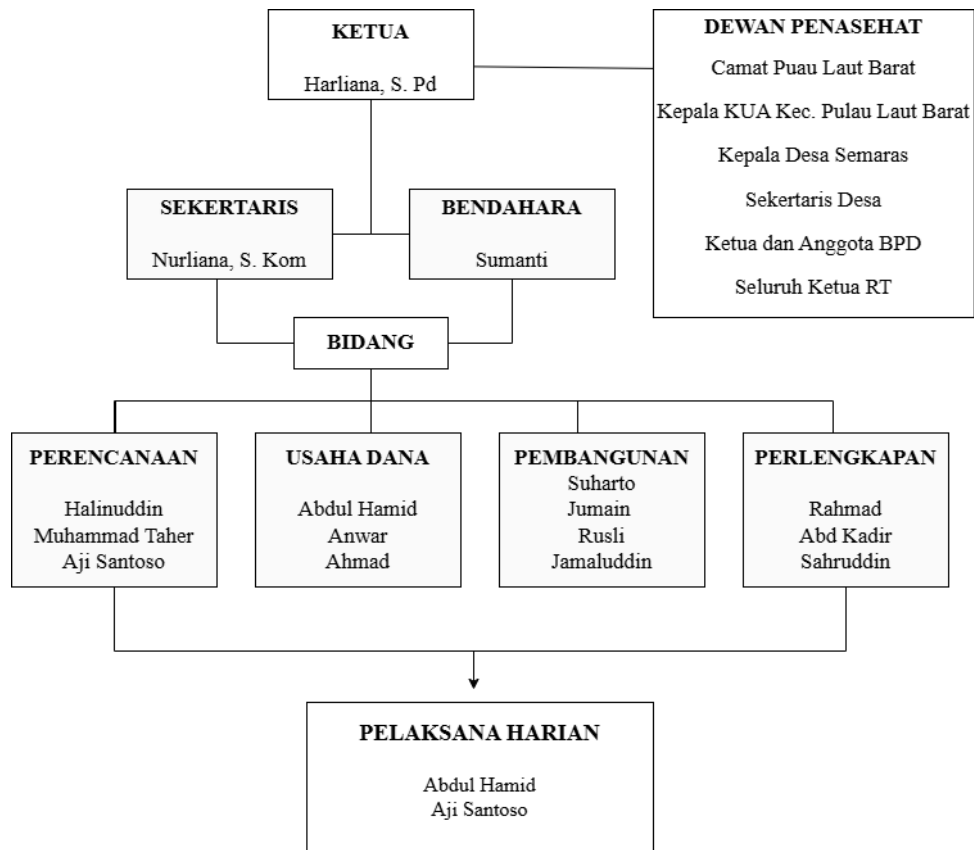
d. Struktur Pengurus Masjid Babussalam

Masjid Babussalam memiliki susunan organisasi yang terdiri dari dewan penasihat, ketua, wakil, sekretaris, bendahara, dan seksi-

⁸ Hasil wawancara dengan ketua masjid ibu Harliana (24 Maret 2026)

seksi tertentu. Tujuan dari pengelolaan ini untuk memastikan bahwa semua aktivitas di masjid terselenggara dengan cara yang teratur dan terkoordinasi. Berikut gambar susunan organisasi Masjid Babussalam.

Gambar 4. 6 Struktur Kepengurusan Masjid Babussalam



Sumber: Hasil wawancara dengan Pengurus Masjid Babussalam

e. Program Kerja Pengurus Masjid

1) Ketua

Ketua masjid bertugas memimpin dan mengkoordinasikan seluruh kegiatan serta pengelolaan Masjid Babussalam Desa Setimbulau. Ketua bertanggung jawab dalam mengambil keputusan, mengawasi jalannya

program kerja, serta menjaga kerja sama antar pengurus agar kegiatan masjid berjalan dengan baik.

2) Sekertaris

Sekretaris bertugas mengelola administrasi masjid, seperti membuat surat, mencatat hasil rapat, menyusun jadwal kegiatan, serta menyimpan dokumen dan data pengurus masjid. Sekretaris juga membantu ketua dalam mengatur pelaksanaan kegiatan agar lebih teratur dan tertib.

3) Bendahara

Bendahara bertugas mengelola keuangan masjid, termasuk mencatat pemasukan dan pengeluaran dana masjid, mengelola infak dan sedekah, serta membuat laporan keuangan. Bendahara bertanggung jawab menjaga transparansi dan penggunaan dana agar sesuai dengan kebutuhan masjid.

4) Perencanaan

Bidang perencanaan bertugas menyusun rencana kegiatan dan program kerja masjid, baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang. Bidang ini berperan dalam merancang kegiatan keagamaan seperti peringatan hari besar Islam, pengajian, gotong royong, serta kegiatan sosial kemasyarakatan. Selain itu, bidang perencanaan juga bertugas menyesuaikan program dengan kebutuhan jamaah dan kondisi masyarakat Desa Setimbulau agar kegiatan yang dilaksanakan lebih terarah dan bermanfaat bagi masyarakat.

5) Usaha Dana

Bidang usaha dana bertugas mencari dan mengelola sumber dana untuk mendukung seluruh kegiatan masjid. Dalam pelaksanaannya, bidang ini melakukan pengumpulan infaq, sedekah, sumbangan masyarakat, serta bantuan dari pihak luar apabila diperlukan. Bidang usaha dana juga membantu memenuhi kebutuhan operasional masjid, seperti pembayaran listrik, air, kebersihan, serta kegiatan keagamaan lainnya. Pengelolaan dana dilakukan secara terbuka dan melalui musyawarah bersama pengurus masjid.

6) Pembangunan

Bidang pembangunan bertugas mengawasi dan melaksanakan pembangunan serta perbaikan sarana dan prasarana masjid. Tugas bidang ini meliputi perencanaan pembangunan fisik, perbaikan bangunan yang rusak, pengecatan, perluasan fasilitas masjid, serta menjaga kondisi bangunan agar tetap layak digunakan jamaah. Dalam pelaksanaannya, bidang pembangunan biasanya bekerja sama dengan masyarakat melalui kegiatan gotong royong karena kondisi masjid di desa masih mengutamakan kebersamaan dan partisipasi masyarakat.

7) Peralatan

Bidang perlengkapan bertugas menyediakan, menjaga, dan mengelola seluruh perlengkapan yang digunakan dalam kegiatan masjid. Tugas tersebut meliputi menjaga kebersihan alat ibadah, sound system, karpet, kipas angin, perlengkapan pengajian, serta fasilitas lainnya agar tetap dalam kondisi baik dan dapat digunakan dengan nyaman oleh jamaah.

Selain itu, bidang perlengkapan juga bertanggung jawab terhadap kebersihan dan kerapian lingkungan masjid sehingga jamaah merasa nyaman ketika beribadah.

8) Petugas Harian

Petugas harian bertugas menjaga kebersihan dan kelancaran kegiatan ibadah di Masjid Babussalam Desa Setimbulau. Tugasnya meliputi membersihkan area masjid, tempat wudhu, toilet, serta merapikan perlengkapan ibadah agar jamaah merasa nyaman. Selain itu, petugas harian juga membantu menjadi imam shalat lima waktu, pelaksanaan shalat Jumat, salat hari raya, serta membantu persiapan kegiatan keagamaan lainnya. Keberadaan petugas harian sangat membantu pengurus dalam menjaga kenyamanan dan memakmurkan masjid.

Struktur organisasi Masjid Babussalam Desa Setimbulau dibentuk sebagai upaya untuk menciptakan pengelolaan masjid yang teratur, terarah, dan mampu menjalankan fungsi masjid secara optimal. Struktur organisasi ini terdiri atas ketua, sekretaris, bendahara, dewan penasihat, serta beberapa bidang kerja yang memiliki tugas dan tanggung jawab masing-masing.⁹ Adanya pembagian tugas tersebut bertujuan agar seluruh kegiatan masjid dapat berjalan dengan baik, baik dalam aspek administrasi, kegiatan keagamaan, pembangunan, maupun pemeliharaan fasilitas masjid. Dengan adanya struktur organisasi yang

⁹ Dokumentasi pengurus masjid Babussalam desa Semaras

jelas, pengelolaan masjid menjadi lebih mudah dikendalikan dan setiap pengurus dapat memahami tugasnya masing-masing dalam memakmurkan Masjid Babussalam.

2. Penyajian Data

a. Idarah

Masjid memiliki peran yang sangat penting dalam kehidupan umat Muslim, baik dalam aspek spiritual maupun sosial kemasyarakatan. Masjid bukan sekadar tempat untuk beribadah, namun juga berfungsi sebagai pusat kegiatan keagamaan, sosial, dan pendidikan bagi umat Muslim. Oleh sebab itu, pengelolaan masjid harus dilakukan dengan hati-hati, tidak bisa sembarangan, serta membutuhkan sistem manajemen yang teratur dan baik.

Dalam konteks Islam, istilah yang digunakan untuk ini adalah idarah, yang merujuk pada pengelolaan atau manajemen. Pentingnya idarah masjid sangat besar untuk memastikan semua aktivitas yang dilakukan di masjid berjalan secara efektif dan efisien, serta selaras dengan tujuan syariat.

Manajemen atau idarah masjid meliputi perencanaan aktivitas, pengorganisasian sumber daya, pelaksanaan program, dan pengawasan, dengan tujuan menjadikan masjid sebagai pusat kegiatan yang berkembang dan memberikan manfaat yang luas bagi masyarakat. Penerapan idarah di Masjid Babussalam dilaksanakan melalui

pengelolaan organisasi, administrasi, keuangan, serta pelaksanaan program kerja yang dilakukan oleh pengurus masjid.

1) Pengelolaan Organisasi

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, pengurus masjid telah membentuk struktur kepengurusan yang terdiri dari ketua, sekretaris, bendahara, marbot, seksi perlengkapan, seksi pembangunan, seksi dana usaha, dan seksi perencanaan. Struktur tersebut menunjukkan bahwa pengurus telah berupaya menjalankan fungsi organisasi secara terarah sesuai dengan kebutuhan masjid. Ketua masjid, Ibu Harliana, menjelaskan bahwa pembagian tugas dilakukan agar setiap kegiatan dapat berjalan dengan baik dan tidak hanya bergantung pada satu orang saja. Dengan adanya pembagian tugas tersebut, pelaksanaan kegiatan keagamaan maupun pengelolaan masjid menjadi lebih teratur dan terkoordinasi.

Kebetulan ulun baru tiga tahun terakhir ini jadi pengurus masjid babussalam ini, untuk pemilihan pengurus baru dipilih dengan melakukan musyawarah dengan pengurus lama serta pak RT 06, dengan melihat dan mempertimbangkan Bersama, terpilih lah kami beberapa pengurus baru untuk mengurus masjid Babussalam.¹⁰

Keaktifan pengurus masjid dalam melaksanakan tugasnya merupakan faktor penting dalam implementasi idarah.

¹⁰ Hasil wawancara dengan ketua masjid ibu Harliana (24 Maret 2026)

Ketika ditanyakan mengenai keaktifan pengurus, "Dari segi pengurus, namanya kesibukan pasti ada yah, cuman tetap bisa dihindel dengan pengurus yang lain ketika pengurus yang satunya ada kesibukan. Namun pasti tugas bisa diselesaikan oleh pengurus masjid ketika memang ada tugas dan harga diselesaikan."¹¹ Pernyataan ini menunjukkan bahwa meskipun terdapat kendala kesibukan individual, pengurus masjid tetap menunjukkan komitmen untuk menggerakkan roda organisasi dengan sistem backup dan kolaborasi antar pengurus. Hal ini sejalan dengan teori Moh. E. Ayub mengenai manajemen kepengurusan yang menekankan pentingnya kerjasama dan distribusi tugas yang efektif untuk mendukung keberhasilan organisasi.

2) Administrasi dan Pengelolaan Keuangan

Aspek administrasi masjid mencakup penyusunan dokumen, pencatatan, pelaporan, dan transparansi kelembagaan. Dalam hal pelaporan keuangan, pengurus masjid telah menerapkan praktik transparansi yang cukup baik. Pengurus masjid menyampaikan laporan keuangan secara berkala, tidak hanya sekali setahun tetapi "setiap Minggu pada saat sholat Jum'at dan Setiap ada perubahan keuangan kami selalu menyampaikannya lewat papan keuangan di dalam masjid

¹¹ Hasil wawancara dengan ketua masjid ibu Harliana (24 Maret 2026)

Babussalam sehingga setiap masyarakat yang pergi ke masjid akan mengetahui jumlah keuangan masjid.¹²

Praktik ini menunjukkan upaya pengurus untuk menciptakan akuntabilitas dan kepercayaan dalam pengelolaan keuangan masjid. Papan pengumuman keuangan yang tersedia di dalam masjid memudahkan jamaah untuk mengetahui sumber pemasukan dan penggunaan dana masjid secara transparan.

Pengurus juga mencatat pemasukan dari infak, sedekah, dan sumbangan masyarakat, serta pengeluaran untuk kegiatan maupun perawatan masjid. Transparansi tersebut dilakukan agar masyarakat memiliki kepercayaan terhadap pengelolaan dana masjid. Peneliti menemukan bahwa keterbukaan keuangan memberikan dampak positif terhadap partisipasi masyarakat dalam memberikan sumbangan. Hal ini terlihat dari cukup banyaknya bantuan masyarakat yang digunakan untuk renovasi maupun kegiatan masjid.

Pengelolaan keuangan Masjid Babussalam dilakukan secara musyawarah dan disesuaikan dengan kebutuhan kegiatan. Dana masjid berasal dari infaq jamaah, sumbangan masyarakat, bantuan pemerintah desa, serta bantuan dari KESRA. Dana tersebut digunakan untuk kebutuhan operasional masjid, kegiatan PHBI, renovasi, dan pembelian perlengkapan ibadah.

¹² Hasil wawancara dengan Sekretaris masjid ibu Nurliana (24 Maret 2026)

Berdasarkan hasil wawancara, setiap kegiatan PHBI biasanya membutuhkan dana sekitar satu hingga satu setengah juta rupiah yang diperoleh dari kas masjid dan bantuan masyarakat. Pengurus berusaha menggunakan dana secara efektif dan mengutamakan kebutuhan utama masjid.

"ketika melaksanakan PHBI yg sudah pasti dilaksanakan itu pasti perlu biaya. Dan biaya yang kami pakai itu adalah sumbangan dari masyarakat dan mengambil uang masjid sekitar 1-1,5jt setiap melaksanakan PHBI." Pola pendanaan ini mencerminkan prinsip transparansi dan kolaborasi antara pengurus dan masyarakat dalam menggerakkan aktivitas masjid. Setelah setiap kegiatan, pengurus juga melakukan evaluasi untuk mengukur efektivitas penggunaan dana, yang menunjukkan komitmen terhadap efisiensi anggaran".¹³

3) Program Kerja dan Keaktifan pengurus

Dalam aspek program kerja, pengurus Masjid Babussalam telah melaksanakan beberapa kegiatan rutin seperti pengajian, yasinan, belajar Al-Qur'an, tadarus Ramadhan, buka puasa bersama, dan kegiatan PHBI. Program-program tersebut disusun berdasarkan kebutuhan masyarakat serta hasil musyawarah pengurus. Menurut hasil observasi peneliti, kegiatan yang paling aktif dilaksanakan ialah pengajian rutin dan peringatan hari besar Islam. Pengurus juga melibatkan masyarakat dan pemuda dalam pelaksanaan kegiatan sehingga suasana kebersamaan tetap terjaga. Meskipun demikian,

¹³ Hasil wawancara dengan Sekretaris masjid ibu Nurliana (24 Maret 2026)

program kerja masjid masih bersifat sederhana dan belum memiliki jadwal kegiatan tertulis secara sistematis.

Hasil wawancara dengan jamaah menunjukkan bahwa masyarakat cukup percaya terhadap pengurus masjid. Jamaah menilai pengurus bersikap terbuka dalam pengelolaan dana serta cepat dalam memperbaiki fasilitas yang rusak.

“mengenai informasi kegiatan dan laporan keuangan selalu diumumkan setiap hari jumat sama laporan masjid jua ditulis di papan informasi, menurut ulun pengurus cukup aktif dalam mempersiapkan kegiatan keagamaan.”¹⁴

Program kerja Masjid Babussalam telah direncanakan dengan mempertimbangkan kebutuhan dan aspirasi jamaah melalui musyawarah. Musyawarah tersebut dilaksanakan bersama ketua pengurus, tokoh agama, tokoh masyarakat, serta beberapa jamaah yang aktif dalam kegiatan masjid. Melalui proses tersebut, pengurus dapat menentukan program kerja yang sesuai dengan kondisi dan kebutuhan masyarakat sekitar sehingga kegiatan yang dilaksanakan tidak hanya berfokus pada ibadah, tetapi juga pada pembinaan keagamaan, pendidikan Islam, dan peningkatan ukhuwah antar jamaah. Selain itu, perencanaan program kerja dilakukan secara bersama agar

¹⁴ Hasil wawancara dengan Jamaah masjid Bapak Robi (24 Maret 2026)

tercipta kerja sama, rasa tanggung jawab, dan partisipasi aktif seluruh pengurus dalam memakmurkan masjid.

"Rapat sudah pasti yah, karena dalam berkegiatan pasti kita perlu SDM. Biasanya rapat kami lakukan sebelum memulai persiapan untuk merancang kegiatan akan seperti apa dan bagaimana. Terus rapat pada malam harinya untuk gladi agar keesokan harinya saat kegiatan tidak bingung."¹⁵

Proses perencanaan melalui rapat yang libat berbagai pihak terkait menunjukkan pendekatan partisipatif dalam penetapan program kerja. Selain itu, pengurus juga mengundang pihak eksternal seperti "warga masyarakat khususnya RT 006, tim Habsy, penceramah, aparat desa dan tokoh masyarakat" dalam forum perencanaan. Hal ini menunjukkan bahwa proses idarah di Masjid Babussalam tidak tertutup tetapi melibatkan berbagai elemen komunitas untuk memastikan program yang relevan dan responsif terhadap kebutuhan jamaah.

Dalam perspektif teori manajemen masjid yang dikemukakan Moh. E. Ayub, idarah mencakup dua dimensi utama, yaitu idarah binā' al-māddī (manajemen aspek fisik) dan idarah binā' al-rūḥī (manajemen aspek fungsional spiritual). Dari aspek idarah binā' al-māddī, Masjid Babussalam menunjukkan upaya dalam pengelolaan struktur organisasi, administrasi, dan keuangan meskipun belum sepenuhnya mencapai standar

¹⁵ Hasil wawancara dengan Ketua masjid Ibu Harliana (24 Maret 2026)

profesional. Sementara itu, idarah binā' al-rūhī masih memerlukan peningkatan dalam hal perencanaan program pembinaan umat yang lebih berkelanjutan dan sistematis. Pengurus masjid juga telah menerapkan enam unsur manajemen (Enam M). Unsur man (manusia) terlihat dari keberadaan pengurus yang terbagi dalam berbagai seksi; unsur money (keuangan) dikelola melalui sistem transparan; unsur material dan machines didukung oleh fasilitas yang cukup lengkap; unsur methods terlihat dari penerapan rapat dan evaluasi berkala; dan unsur market (lingkungan) dipertimbangkan dalam perencanaan program kerja.

b. Imarah

Imarah merupakan aspek manajemen masjid yang berfokus pada usaha-usaha memakmurkan masjid melalui berbagai kegiatan ibadah, pendidikan, dakwah, dan aktivitas sosial. Dalam konteks Masjid Babussalam, imarah tercermin melalui berbagai kegiatan yang telah diselenggarakan secara rutin. Kegiatan-kegiatan yang rutin dilaksanakan mencakup:

- 1) Melaksanakan shalat berjamaah sholat lima waktu dan sholat jumat
- 2) PHBI (Peringatan Hari-Hari Besar Islam) seperti Isra' Mi'raj dan Maulid Nabi;

- 3) Pengajian atau yasinan dan belajar Al-Qur'an yang diselenggarakan setiap Jumat sore untuk bapak-bapak dan Minggu sore untuk ibu-ibu;
- 4) Pada bulan Ramadan, pengurus menyelenggarakan tadarus Al-Qur'an dan buka bersama;
- 5) Kegiatan kreatif pemuda seperti pawai pada malam takbiran dengan membuat miniatur masjid yang diarak keliling kampung.¹⁶

Tabel 4. 2 Kegiatasn Masjid Babusalam

No	Nama Kegiatan	Waktu Pelaksanaan
1	Sholat Berjamaah	Setiap hari
2	Sholat Jumat	Setiap hari jumat
3	Tahlil dan Pembacaan yasin	Setiap hari jumat (Sehabis magrib)
4	Belajar Membaca Al-Quraan	Setiap jumat sore bapak-bapak Setiap minggu sore ibu-ibu
5	Ramadhan	Setahun sekali
6	Sholat Idul Fitri dan Adha	Setahun sekali
7	Arak-arakan takbiran	Setahun sekali

¹⁶ Hasil wawancara dengan Sekretaris masjid Ibu Nurliana (24 Maret 2026)

8	Sholat Jenazah	Kondisional
---	----------------	-------------

Sumber: Hasil wawancara dengan Pengurus Masjid Babusalam

Berdasarkan hasil observasi peneliti, shalat berjamaah di Masjid Babussalam tetap berjalan setiap hari, meskipun jumlah jamaah tidak selalu ramai. Jamaah yang aktif biasanya berasal dari kalangan orang tua dan anak-anak, sedangkan remaja dan masyarakat usia produktif masih kurang aktif mengikuti kegiatan masjid karena faktor pekerjaan dan aktivitas di luar rumah.

Gambar 4. 8 Sholat Magrib Berjamaah



Sumber: Dokumentasi Jamaah Masjid

"Untuk jamaah di masjid kami ini sangat minim sekali saat sholat 5 waktu, hanya berkisar 5 sampai dengan 10 jumlah jamaah setiap harinya." Kondisi ini mengindikasikan bahwa meskipun masjid telah tersedia dan infrastruktur memadai, partisipasi jamaah dalam ibadah rutin masih rendah. Sebaliknya, partisipasi meningkat signifikan pada momen-momen spesifik seperti "saat sholat Jum'at, Idul Fitri, dan bulan puasa masjid cukup ramai terutama oleh anak-anak." ¹⁷

¹⁷ Hasil wawancara dengan Ketua masjid Ibu Haliana (24 Maret 2026)

Program pengajian dan kajian keislaman merupakan upaya konkret dalam dimensi imarah. Pengajian rutin yang dilaksanakan setiap Jumat sore untuk bapak-bapak dan Minggu sore untuk ibu-ibu mencerminkan usaha pengurus untuk membedah ilmu keagamaan kepada segmen jamaah yang berbeda. Kegiatan belajar Al-Qur'an yang juga diselenggarakan menunjukkan fokus pengurus pada literasi Qur'an di kalangan jamaah.

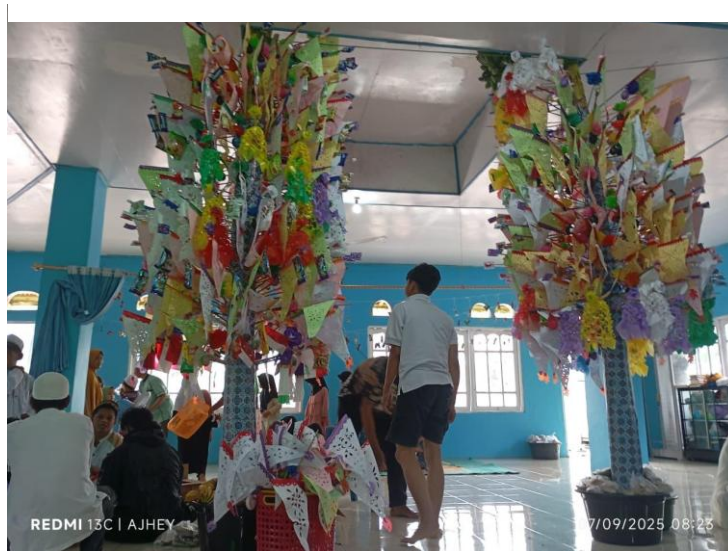
"Kalau dari segi ibadah Alhamdulillah bisa 5 waktu karena saya kebetulan bekerja di daerah sini saja yakni di kebun Kapolres, dimana setiap adzan saya diperkenankan untuk pulang melaksanakan sholat." ¹⁸

Kesaksian ini menunjukkan bahwa lokasi dan aksesibilitas masjid memiliki pengaruh signifikan terhadap partisipasi jamaah. Sementara itu, Ka Robi mengapresiasi aspek spiritual dari kegiatan masjid dengan menyatakan "Hampir tiap hari Maghrib-Isya di sini, soalnya dekat rumah. Tapi pas Ramadhan full tiap malam tarawih di sini. Enak rame-rame, terus ada kultum juga." Testimoni ini menunjukkan bahwa kegiatan-kegiatan yang diselenggarakan masjid memiliki daya tarik bagi jamaah, khususnya ketika dikombinasikan dengan faktor aksesibilitas dan kenyamanan.

¹⁸ Hasil wawancara dengan Jamaah masjid Bapak Tajul (24 Maret 2026)

Selain kegiatan ibadah, Masjid Babusalam juga rutin melaksanakan kegiatan PHBI seperti peringatan Maulid Nabi Muhammad SAW, Isra Mikraj, dan kegiatan bulan Ramadan. Kegiatan tersebut biasanya melibatkan seluruh masyarakat desa dan dilaksanakan secara gotong royong.

Gambar 4. 9 Memperingati Maulid Nabi Muhammad SAW. 2025.



Sumber: Dokumentasi Pengurus Masjid Babussalam

"Ya pastinya ada, seperti saat mengadakan kegiatan PHBI setiap pengurus memiliki tugasnya masing-masing seperti ada yang mengarahkan jalannya acara, menyiapkan peralatan yang dibutuhkan, menjaga ketertiban acara, apalagi pada manajemen keuangan dimana ketika melaksanakan PHBI yg sudah pasti dilakukan itu pasti perlu biaya." ¹⁹

Pendekatan sistematis dalam penyelenggaraan PHBI ini menunjukkan bahwa pengurus masjid menerapkan fungsi-fungsi manajemen (perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan

¹⁹ Hasil wawancara dengan Ketua masjid Ibu Harliana (24 Maret 2026)

pengawasan) dalam kegiatan-kegiatan tersebut. Setelah setiap acara PHBI, pengurus juga melakukan evaluasi dengan berkumpul untuk "mengevaluasi acara yang tadi berjalan," menunjukkan komitmen terhadap Kelanjutan perubahan.

Menariknya, kreatifitas pemuda masjid juga terlihat dari inisiatif mereka dalam menciptakan kegiatan unik seperti "pawai pada malam takbiran pada bulan Ramadhan dengan membuat miniatur masjid untuk diarak keliling kampung yang dipersiapkan bersama jauh hari sebelum malam takbiran dan telah berlangsung secara berkelanjutan dalam beberapa tahun terakhir." Kegiatan ini menunjukkan bahwa imarah tidak hanya mencakup kegiatan tradisional tetapi juga inovasi yang melibatkan partisipasi pemuda secara aktif.

Gambar 4. 10 Persiapan Arak-arakan Takbiran 2026.



Sumber Dokumentasi Pengurus Masjid Babusalam.

Aspek sosial keagamaan juga menjadi bagian menyeluruh dari imarah Masjid Babussalam. Data menunjukkan bahwa pengurus masjid telah berusaha "mengajak masyarakat melakukan kegiatan yang ada di masjid" untuk meningkatkan partisipasi dan kesadaran akan pentingnya masjid dalam kehidupan komunitas.

"Setiap ada pelaksanaan kegiatan yg mendukung itu ada dana, karena kalau secara materi yakni uang masyarakat disini antusias saja untuk memberikan sumbangan. Begitupun dengan panitia termasuk pengelola Masjid karena biasanya kalau ada kegiatan kami tidak hanya mengandalkan pengelola masjid saja namun kami juga mengambil masyarakat lain untuk kemudian membantu lancarnya kegiatan ketika akan dilaksanakan kegiatan di Masjid Babussalam."²⁰

c. Riayah

Aspek riayah berkaitan dengan pemeliharaan fisik masjid, kebersihan, kenyamanan, keamanan, serta perawatan fasilitas masjid. Berdasarkan hasil observasi peneliti, kondisi fisik Masjid Babussalam tergolong baik dan cukup terawat. Bangunan masjid terlihat bersih, halaman tertata rapi, serta fasilitas ibadah tersedia dengan cukup memadai. Hal ini menunjukkan adanya perhatian pengurus terhadap kenyamanan jamaah dalam beribadah. Berdasarkan data yang dikumpulkan, kondisi fisik masjid secara umum telah terpelihara dengan baik.

"Terkait fasilitas Alhamdulillah sudah cukup lengkap karena sumbangan yg masuk juga Alhamdulillah cukup

²⁰ Hasil wawancara dengan Ketua masjid Ibu Harliana (24 Maret 2026)

banyak. Ada mic, ampli dan speaker serta toa untuk pengeras suara, ada kipas angin, Hambal panjang, sajadah, Al-Quran, lemari, mukenna, piring dan sendok untuk peralatan ketika melaksanakan PHBI." ²¹

Ketersediaan fasilitas yang cukup lengkap menunjukkan bahwa pengurus masjid telah memperhatikan apa saja kebutuhan dasar untuk mendukung aktivitas ibadah dan kegiatan lainnya. Kebersihan masjid merupakan aspek penting dalam riayah yang mencerminkan komitmen pengurus terhadap standar kebersihan dan ketertiban. Kesaksian dari jamaah menunjukkan apresiasi terhadap upaya pemeliharaan kebersihan.

"Kebersihan lingkungan masjid sangat dijaga oleh penjaga mesjid dan di dalam masjid pun juga bersih," sementara Ka Robi mengapresiasi kualitas kebersihan dengan mengatakan "Bersih kok, toilet sama tempat wudhu ngga bau." Pengakuan ini menunjukkan bahwa usaha pengurus dalam menjaga kebersihan masjid telah memberikan dampak positif terhadap pengalaman jamaah. ²²

Peran marbot masjid (Bapak Abdul Hamid) dalam pemeliharaan harian menjadi kunci dalam menjaga standar kebersihan ini. Meskipun demikian, terdapat beberapa aspek yang masih memerlukan peningkatan sebagaimana diakui oleh jamaah.

Perawatan sarana dan prasarana masjid mencakup pemeliharaan infrastruktur untuk memastikan fasilitas tetap dalam kondisi yang baik dan aman untuk digunakan. Fasilitas-fasilitas

²¹ Hasil wawancara dengan Ketua masjid Ibu Harliana (24 Maret 2026)

²² Hasil wawancara dengan Jamaah masjid Bapak Robi dan Mba Mirna (24 Maret 2026)

seperti kipas angin, sarana wudhu, toilet, dan area shalat perlu dirawat secara berkelanjutan untuk menjaga fungsionalitasnya.

"Cuma kalo pas rame banget kadang kipasnya kalah, jadi agak gerah" dan "Tempat wudhu aja sih yang suka ngantri, kerannya kurang banyak." Umpan balik ini menunjukkan bahwa meskipun pengurus telah melakukan upaya pemeliharaan, masih diperlukan peningkatan kapasitas beberapa fasilitas untuk mengakomodasi fluktuasi kehadiran jamaah. Selain itu, Ka Mirna menyarankan agar "tempat wudhu perempuan dibuatkan khusus agar tertutup,"²³

menunjukkan kebutuhan akan penyediaan fasilitas yang lebih mempertimbangkan privasi dan kenyamanan. Rekomendasi ini sejalan dengan prinsip riayah yang mengutamakan kenyamanan dan keamanan jamaah dalam melaksanakan ibadah.

Renovasi bangunan masjid merupakan indikator penting dalam riayah yang mencerminkan investasi jangka panjang pengurus terhadap pemeliharaan aset masjid. Bapak Abdul Hamid menjelaskan bahwa Masjid Babussalam telah mengalami renovasi sebanyak empat kali, dengan renovasi terbesar dilakukan pada tahun 2024 dengan dukungan dana dari program Kesra sebesar 60 juta rupiah.

Perencanaan renovasi yang dilakukan oleh Seksi Pembangunan (Bapak Suharto, Jumain, Rusli, Jamaluddin) menunjukkan adanya struktur yang bertanggung jawab khusus

²³ Hasil wawancara dengan Jamaah masjid Bapak Robi dan Mba Mirna (24 Maret 2026)

untuk aspek pemeliharaan infrastruktur. Upaya renovasi ini mencerminkan kesadaran pengurus akan pentingnya maintaining dan upgrading fasilitas fisik masjid untuk memastikan bahwa masjid tetap menjadi tempat yang layak dan nyaman untuk ibadah.

Kenyamanan jamaah dalam beribadah merupakan tujuan akhir dari riayah. Aspek ini mencakup tidak hanya kebersihan dan pemeliharaan tetapi juga kualitas lingkungan yang mendukung konsentrasi ibadah.

"Sangat merasa nyaman apalagi masjid yah itu adalah rumah Allah, belum lagi keadaan dan fasilitas masjid Babussalam yg memadai sehingga membuat nyaman untuk kemudian melaksanakan ibadah dan kegiatan di dalamnya."²⁴

Penilaian ini menunjukkan bahwa usaha pengurus dalam riayah telah berhasil menciptakan lingkungan yang mendukung kenyamanan ibadah. Namun, upaya peningkatan terus dilakukan sebagaimana terlihat dari saran-saran jamaah yang pada umumnya bersifat konstruktif dan fokus pada peningkatan kapasitas fasilitas.

Dalam perspektif teori riayah berdasarkan Keputusan Dirjen Bimas Islam, riayah mencakup pemeliharaan bangunan, perlengkapan, kebersihan, keamanan, dan kenyamanan masjid. Masjid Babussalam telah menunjukkan komitmen nyata dalam mengimplementasikan prinsip-prinsip riayah melalui berbagai upaya pemeliharaan yang terstruktur. Kehadiran Seksi Perlengkapan

²⁴ Hasil wawancara dengan Jamaah masjid Bapak Tajul (24 Maret 2026)

(Bapak Rahmat, Abd Kadir, Sahrudin) dan Seksi Pembangunan dalam struktur organisasi menunjukkan bahwa pengurus telah mengalokasikan tanggung jawab khusus untuk aspek-aspek riayah.

Meskipun demikian, masih terdapat ruang untuk peningkatan, khususnya dalam hal perencanaan kapasitas jangka panjang dan penggalangan dana untuk pengembangan fasilitas-fasilitas tambahan yang dapat meningkatkan kenyamanan jamaah.

d. Faktor Pendukung

Faktor pendukung dalam memakmurkan Masjid Babussalam mencakup berbagai elemen yang memfasilitasi upaya pengurus dalam mengoptimalkan fungsi masjid. Pertama, dukungan dana dari masyarakat menunjukkan apresiasi dan kepercayaan jamaah terhadap pengurus masjid. Ibu Harliana menyampaikan bahwa "masyarakat disini antusias saja untuk memberikan sumbangan," menunjukkan bahwa masyarakat memiliki kesadaran akan pentingnya mendukung operasional masjid. Kedua, semangat gotong royong dalam masyarakat Desa Setimbulau tercermin dalam partisipasi masyarakat dalam berbagai kegiatan dan renovasi masjid.

Dengan adanya bantuan dari lembaga pemerintah seperti program Kesra, masjid mendapatkan dukungan finansial yang signifikan untuk melakukan renovasi besar-besaran. Ketiga, keberadaan pengurus yang aktif dan berkomitmen tinggi dalam mengelola masjid merupakan faktor pendorong yang krusial.

Ibu Harliana dan tim pengurus menunjukkan dedikasi dalam merancang dan melaksanakan program-program masjid meskipun dihadapkan pada berbagai keterbatasan. Keempat, lokasi masjid yang strategis dan dekat dengan permukiman masyarakat RT 06 memudahkan aksesibilitas jamaah untuk melaksanakan ibadah dan mengikuti kegiatan masjid, sebagaimana diakui oleh Bapak Tajul dan Ka Robi dalam pengakuan mereka.

e. Faktor Penghambat

Faktor penghambat dalam memakmurkan Masjid Babussalam juga cukup signifikan dan memerlukan perhatian khusus dari pengurus. Pertama, faktor ekonomi dan pekerjaan masyarakat menjadi penghalang utama bagi partisipasi jamaah dalam kegiatan ibadah rutin.

Ibu Harliana menjelaskan bahwa "Secara kasat mata faktor yg mempengaruhi masyarakat kurang datang ke masjid itu adalah faktor bekerja. Karena rata2 baik bapak2 dan ibu2 disini itu rata2 kerja di msam. Pekerja di msam itu kan dari pagi sekitar jam set 6 sudah berangkat dan pulangnye sore. Sehingga masyarakat tidak sempat lagi untuk kemudian datang ke masjid melaksanakan sholat berjamaah."

Data ini menunjukkan bahwa mayoritas masyarakat Desa Setimbulau bekerja di perkebunan kelapa sawit (MSAM) dengan jam kerja yang panjang, sehingga sulit mengalokasikan waktu untuk kegiatan ibadah rutin di masjid. Kedua, kurangnya SDM yang aktif dan memiliki pengetahuan manajemen yang mendalam menjadi kendala dalam pengembangan program-program inovatif.

Meskipun pengurus telah menunjukkan komitmen, pemahaman mendalam tentang manajemen modern dan strategi dakwah masih terbatas. Ketiga, keterbatasan budget untuk pengembangan program dan fasilitas tambahan mengakibatkan masjid tidak dapat merespons semua kebutuhan dan saran dari jamaah dengan cepat. Keempat, kesadaran sebagian masyarakat akan pentingnya partisipasi aktif dalam kegiatan masjid masih perlu ditingkatkan.

Mba Mirna dan bapak Robi memberikan saran yang menunjukkan perlunya program-program yang lebih menarik dan menyeluruh bagi berbagai kelompok usia, khususnya pemuda dan ibu-ibu. Kesenjangan antara potensi yang dimiliki masjid dan realisasi kemakmuran yang optimal menunjukkan bahwa perlu ada strategi yang lebih luas dalam mengatasi faktor-faktor penghambat.

Masyarakat menyadari bahwa masjid memerlukan lebih dari sekadar kehadiran fisik; diperlukan program-program yang dirancang khusus untuk memenuhi kebutuhan spiritual, intelektual, dan sosial berbagai kelompok masyarakat. Dengan mempertimbangkan faktor-faktor pendukung dan penghambat ini, pengurus masjid dapat merumuskan strategi manajemen yang lebih efektif dan berkelanjutan untuk meningkatkan kemakmuran Masjid Babussalam.

B. Pembahasan

Setelah data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi terkait manajemen masjid dalam memakmurkan Masjid Babussalam, tahap selanjutnya adalah pembahasan. Data tersebut kemudian dianalisis untuk menjawab pertanyaan penelitian yang telah ditetapkan. Hasil analisis lapangan ini menjadi bagian utama yang menggambarkan peran pengurus dalam mendukung keberhasilan upaya memakmurkan masjid.

1. Manajemen Masjid Babusalam Dalam Memakmurkan Masjid

a. Idarah

Idarah merupakan aspek manajemen masjid yang berkaitan dengan pengelolaan organisasi, administrasi, perencanaan, pengawasan, dan pengaturan seluruh kegiatan masjid agar berjalan secara efektif dan efisien. Menurut Moh. E. Ayub, idarah masjid adalah proses pengaturan kerja sama para pengurus masjid dalam menjalankan fungsi organisasi, administrasi, serta pengelolaan sumber daya masjid untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Dalam pelaksanaannya, idarah mencakup pengelolaan organisasi, administrasi, keuangan, serta pelaksanaan program kerja yang dilakukan oleh pengurus masjid.

1) Pengelolaan Organisasi

Idarah Masjid Babussalam telah diterapkan melalui pembentukan struktur kepengurusan yang tersusun atas ketua, sekretaris, bendahara, dewan penasihat, serta beberapa seksi dengan

tugas yang terdefiniskan. Pengurus masjid melaksanakan fungsi-fungsi manajemen dasar yang meliputi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan.

"Kebetulan ulun baru tiga tahun terakhir ini jadi pengurus masjid babussalam ini, untuk pemilihan pengurus baru dipilih dengan melakukan musyawarah dengan pengurus lama serta pak RT 06, dengan melihat dan mempertimbangkan Bersama, terpilih lah kami beberapa pengurus baru untuk mengurus masjid Babussalam." Lebih lanjut, beliau mengemukakan bahwa pembagian tugas diterapkan agar "setiap kegiatan dapat berjalan dengan baik dan tidak hanya bergantung pada satu orang saja."²⁵

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa sistem kepengurusan di Masjid Babussalam dilaksanakan melalui pendekatan musyawarah dan partisipasi masyarakat. Keterlibatan pengurus lama, aparatur RT, serta pertimbangan bersama mencerminkan pendekatan partisipatif yang sesuai dengan nilai-nilai Islam dan prinsip-prinsip manajemen modern. Pembagian tugas ke dalam berbagai seksi menunjukkan penerapan fungsi pengorganisasian dalam manajemen.

Kondisi ini sejalan dengan teori Asep Usman Ismail dan Cecep Castrawijaya yang menyatakan bahwa pengelolaan organisasi masjid harus dibangun melalui pembagian tugas yang jelas agar seluruh kegiatan dapat berjalan secara terarah dan terkoordinasi.

²⁵ Hasil wawancara dengan Ketua masjid ibu Harliana (24 Maret 2026)

Pembagian tugas antara pengurus telah membantu kelancaran pelaksanaan kegiatan masjid. Pengurus saling bekerja sama ketika terdapat kegiatan keagamaan maupun kegiatan sosial. Meskipun sebagian besar pengurus memiliki pekerjaan utama di luar masjid, aktivitas organisasi tetap berjalan karena adanya kerja sama antar pengurus.

“Namanya kesibukan pasti ada, cuman tetap bisa di-handle dengan pengurus yang lain ketika pengurus yang satunya ada kesibukan.”²⁶

Kondisi tersebut menunjukkan adanya penerapan fungsi organizing dan actuating sebagaimana teori manajemen yang dikemukakan oleh Hani Handoko dan Mardiasmo bahwa manajemen mencakup proses perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan dalam mencapai tujuan organisasi secara efektif dan efisien. Dalam konteks Masjid Babussalam, kerja sama antar pengurus menjadi bentuk nyata dari fungsi pengorganisasian tersebut.

2) Administrasi Keuangan

Aspek keuangan merupakan bagian integral dari idarah masjid. Masjid Babussalam telah menerapkan sistem pengelolaan keuangan yang mencakup pencatatan pemasukan dari infaq jamaah,

²⁶ Hasil wawancara dengan Ketua masjid ibu Harliana (24 Maret 2026)

sumbangan masyarakat, dan bantuan pemerintah desa, serta pengeluaran untuk kegiatan dan pemeliharaan fasilitas. Selain itu, pengurus masjid menyampaikan laporan keuangan secara terbuka kepada jamaah. Transparansi keuangan dilakukan melalui pengumuman setiap hari Jumat dan papan informasi keuangan yang tersedia di dalam masjid.

"Setiap Minggu pada saat sholat Jum'at dan Setiap ada perubahan keuangan kami selalu menyampaikannya lewat papan keuangan di dalam masjid Babussalam sehingga setiap masyarakat yang pergi ke masjid akan mengetahui jumlah keuangan masjid."²⁷

Praktik keterbukaan tersebut menunjukkan adanya upaya pengurus dalam membangun akuntabilitas dan kepercayaan jamaah terhadap pengelolaan dana masjid. Hal ini sesuai dengan teori administrasi keuangan menurut Asep Usman Ismail yang menyatakan bahwa pengelolaan keuangan masjid harus dilakukan secara transparan, tertib, dan dapat dipertanggungjawabkan kepada jamaah. Transparansi tersebut juga berdampak positif terhadap meningkatnya partisipasi masyarakat dalam memberikan infak dan sumbangan untuk kegiatan masjid. Jika dianalisis menggunakan teori enam unsur manajemen dari Manullang, pengelolaan Masjid Babussalam telah memenuhi beberapa unsur penting manajemen, yaitu:

²⁷ Hasil wawancara dengan Sekretaris masjid ibu Nurliana (24 Maret 2026)

- a) Man (manusia), terlihat dari adanya pengurus dan jamaah yang aktif membantu kegiatan masjid.
- b) Money (keuangan), terlihat dari pengelolaan dana infak, sedekah, dan bantuan masyarakat.
- c) Material, berupa tersedianya fasilitas masjid yang cukup lengkap.
- d) Methods, terlihat dari pelaksanaan musyawarah dalam pengambilan keputusan.
- e) Machines, berupa penggunaan sound system, genset, dan perlengkapan masjid lainnya.
- f) Market, yaitu masyarakat sekitar sebagai sasaran utama pelayanan masjid.

Transparansi keuangan yang telah diterapkan merupakan praktik baik yang perlu dipertahankan. Namun, belum ada sistem pencatatan keuangan yang tersistem secara digital. Saran perbaikan mencakup: (1) penggunaan sistem pencatatan digital (2) pembuatan laporan keuangan bulanan yang terstruktur; dan (3) audit internal rutin untuk memastikan akurasi pencatatan keuangan.

3) Program Kerja

Program kerja Masjid Babussalam disusun melalui proses musyawarah yang melibatkan pengurus, tokoh agama, tokoh masyarakat, dan jamaah aktif. Kegiatan yang direncanakan meliputi pengajian rutin, yasinan, belajar Al-Qur'an, peringatan hari besar

Islam (PHBI), tadarus Ramadhan, dan buka puasa bersama. Proses perencanaan dilakukan melalui rapat-rapat persiapan sebelum pelaksanaan kegiatan, termasuk gladi resik pada malam sebelum kegiatan dilaksanakan.

"Rapat sudah pasti yah, karena dalam berkegiatan pasti kita perlu SDM. Biasanya rapat kami lakukan sebelum memulai persiapan untuk merancang kegiatan akan seperti apa dan bagaimana. Terus rapat pada malam harinya untuk gladi agar keesokan harinya saat kegiatan tidak bingung." Beliau juga menambahkan bahwa dalam proses perencanaan, pengurus mengundang "warga masyarakat khususnya RT 006, tim Habsy, penceramah, aparat desa dan tokoh masyarakat."²⁸

Pendekatan partisipatif dalam penyusunan program kerja menunjukkan bahwa pengurus menyadari pentingnya melibatkan berbagai pihak agar program yang dibuat sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Kegiatan rapat dan gladi resik juga menunjukkan adanya penerapan fungsi pengorganisasian dan pengawasan dalam manajemen sehingga setiap kegiatan dapat berjalan dengan lebih teratur dan terarah.

Perencanaan (planning) merupakan fungsi utama dan dasar dalam manajemen. Menurut Handoko, perencanaan yang baik harus memperhatikan sumber daya yang dimiliki, tujuan yang ingin dicapai, serta kondisi lingkungan sekitar. Sejalan dengan itu, teori idarah binā' al-rūhī yang dikemukakan oleh Moh. E. Ayub

²⁸ Hasil wawancara dengan Ketua masjid ibu Harliana (24 Maret 2026)

menjelaskan bahwa pengelolaan fungsi masjid membutuhkan perencanaan yang terarah dan melibatkan berbagai unsur masyarakat agar kegiatan masjid dapat berjalan dengan baik dan sesuai kebutuhan jamaah.

Program kerja telah disusun melalui musyawarah yang melibatkan berbagai pihak sehingga pelaksanaannya bersifat partisipatif. Namun, masih terdapat kelemahan dalam aspek dokumentasi dan penyusunan program secara formal. Program kerja belum dibuat dalam bentuk dokumen tertulis yang terstruktur, seperti jadwal kegiatan, target yang ingin dicapai, serta indikator keberhasilan yang jelas. Oleh karena itu, diperlukan perbaikan melalui penyusunan Rencana Kerja Tahunan (RKT) yang lebih rinci dan sistematis, disertai evaluasi secara berkala agar pencapaian program dapat diukur dengan lebih efektif.

b. Imarah

Imarah merupakan aspek manajemen masjid yang berkaitan dengan upaya memakmurkan masjid melalui berbagai kegiatan ibadah, pendidikan, dakwah, sosial, dan pembinaan umat. Menurut Moh. E. Ayub, imarah adalah usaha menghidupkan masjid dengan berbagai aktivitas yang melibatkan jamaah sehingga masjid tidak hanya berfungsi sebagai tempat shalat, tetapi juga sebagai pusat pembinaan masyarakat Islam. Dengan demikian, ukuran keberhasilan imarah dapat

dilihat dari aktif atau tidaknya kegiatan masjid serta tingkat partisipasi jamaah dalam kegiatan tersebut.

Imarah Masjid Babussalam tercermin melalui pelaksanaan berbagai kegiatan ibadah, pendidikan, dakwah, dan sosial. Kegiatan-kegiatan tersebut mencakup: (1) kegiatan peribadatan yaitu shalat lima waktu berjamaah, shalat Jumat, tadarus Al-Qur'an, dan dzikrullah; (2) kegiatan pendidikan dan pengajian meliputi pengajian rutin Jumat sore untuk laki-laki dan Minggu sore untuk perempuan, serta belajar Al-Qur'an; (3) kegiatan dakwah dan PHBI seperti peringatan Maulid Nabi, Isra Mi'raj, pengajian tematik; dan (4) kegiatan sosial kemasyarakatan seperti buka puasa bersama, yasinan, tahlil, dan kegiatan gotong royong.

"Untuk jamaah di masjid kami ini sangat minim sekali saat sholat 5 waktu, hanya berkisar 5 sampai dengan 10 jumlah jamaah setiap harinya." Namun, partisipasi meningkat signifikan pada momen-momen khusus: "saat sholat Jum'at, Idul Fitri, dan bulan puasa masjid cukup ramai terutama oleh anak-anak." Salah satu jamaah aktif, Ka Robi menambahkan: "Hampir tiap hari Maghrib-Isya di sini, soalnya dekat rumah. Tapi pas Ramadhan full tiap malam tarawih di sini. Enak rame-rame, terus ada kultum juga."²⁹

Masjid Babussalam telah membangun berbagai kegiatan yang cukup beragam dan sesuai dengan kebutuhan masyarakat sekitar. Jumlah jamaah yang berubah-ubah antara kegiatan rutin dan kegiatan tertentu menunjukkan bahwa kemudahan akses, kenyamanan fasilitas, serta kesesuaian program dengan kebutuhan jamaah sangat

²⁹ Hasil wawancara dengan Ketua masjid ibu Harliana (24 Maret 2026)

mempengaruhi tingkat partisipasi masyarakat dalam memakmurkan masjid.

Menurut Moh. E. Ayub, imarah didefinisikan sebagai upaya memakmurkan masjid melalui berbagai kegiatan yang melibatkan partisipasi aktif jamaah. Berdasarkan Keputusan Direktur Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam Nomor DJ.II/802 Tahun 2014, imarah mencakup:

- 1) kegiatan peribadatan,
- 2) kegiatan pendidikan dan pengajian,
- 3) kegiatan dakwah dan PHBI,
- 4) kegiatan sosial kemasyarakatan.

c. Riayah

Riayah merupakan aspek manajemen masjid yang berkaitan dengan pemeliharaan bangunan, fasilitas, kebersihan, keamanan, dan kenyamanan masjid. Riayah Masjid Babussalam mencakup pemeliharaan bangunan fisik, peralatan dan perlengkapan, kebersihan lingkungan, keamanan, serta pemeliharaan fasilitas-fasilitas pendukung ibadah. Masjid ini memiliki luas tanah sekitar 27 meter × 19,6 meter dengan luas bangunan sekitar 20 meter × 15 meter, mampu menampung kurang lebih 150 jamaah dalam satu waktu.

Fasilitas yang tersedia cukup lengkap mencakup: bangunan masjid yang terawat, halaman dengan area parkir, tempat wudhu, toilet, Al-Qur'an dengan tempat penyimpanan, mukena dan lemari mukena,

karpas panjang dan sajadah, perlengkapan sound system, mimbar, kotak amal, perlengkapan makan dan minum, tirai pembatas, kipas angin, gudang, jam dinding, genset, sirene, dan peralatan kebersihan. Masjid ini telah mengalami renovasi sebanyak empat kali, dengan renovasi terakhir pada tahun 2024 mendapat dukungan dana dari program KESRA sebesar 60 juta rupiah.

"Terkait fasilitas Alhamdulillah sudah cukup lengkap karena sumbangan yg masuk juga Alhamdulillah cukup banyak. Ada mic, ampli dan speaker serta toa untuk penguas suara, ada kipas angin, Hambal panjang, sajadah, Al-Quran, lemari, mukenna, piring dan sendok untuk peralatan ketika melaksanakan PHBI." ³⁰Mengenai kebersihan, jamaah lain mengatakan: "Kebersihan lingkungan masjid sangat dijaga oleh penjaga masjid dan di dalam masjid pun juga bersih," sementara Ka Robi memberikan apresiasi: "Bersih kok, toilet sama tempat wudhu engga bau." Namun, jamaah juga memberikan saran untuk peningkatan: "Cuma kalo pas rame banget kadang kipasnya kalah, jadi agak gerah" dan "Tempat wudhu aja sih yang suka ngantri, kerannya kurang banyak."³¹

upaya riayah Masjid Babussalam telah mencapai level yang cukup baik dalam menjaga kebersihan, kenyamanan, dan ketersediaan fasilitas dasar. Keberadaan marbot yang aktif dan peran pengurus dalam perawatan fasilitas menunjukkan komitmen terhadap pemeliharaan harian. Investasi dalam renovasi besar-besaran dengan dukungan dana KESRA menunjukkan upaya jangka panjang untuk mempertahankan dan meningkatkan kualitas infrastruktur masjid.

³⁰ Hasil wawancara dengan Ketua masjid ibu Harliana (24 Maret 2026)

³¹ Hasil wawancara dengan Jamaah masjid bapak Robi (24 Maret 2026)

Berdasarkan Keputusan Direktur Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam Nomor DJ.II/802 Tahun 2014, *riayah* didefinisikan sebagai kegiatan pemeliharaan bangunan, peralatan dan perlengkapan, lingkungan, kebersihan, keindahan, keamanan masjid, termasuk penentuan dan pemeliharaan arah kiblat. Moh. E. Ayub menekankan bahwa *idarah binā' al-māddī* (manajemen aspek fisik) mencakup pemeliharaan kehormatan, kebersihan, ketertiban, dan keindahan masjid, serta pengamanan dan aspek administratif lainnya.

Penerapan *riayah* di Masjid Babussalam telah mencapai standar yang baik, namun masih terdapat peluang untuk peningkatan. Rekomendasi perbaikan mencakup: (1) Peningkatan kapasitas fasilitas dengan menambah kipas angin dan meningkatkan kapasitas tempat wudhu; (2) Privatisasi fasilitas untuk perempuan yang tertutup untuk meningkatkan kenyamanan; (3) Sistem perawatan yang terjadwal untuk setiap jenis fasilitas; (4) Dokumentasi tertulis mengenai jenis-jenis perawatan, timeline, dan biaya; (5) Koordinasi yang lebih baik antara marbot, seksi perlengkapan, dan seksi pembangunan.

d. Memakmurkan Masjid

Memakmurkan masjid merupakan upaya menjadikan masjid sebagai pusat ibadah, dakwah, pendidikan, sosial, dan pembinaan umat. Menurut Achmad Subianto, masjid yang makmur adalah masjid yang mampu menjadi pusat aktivitas masyarakat dan tidak hanya digunakan untuk salat semata.

Memakmurkan masjid secara menyeluruh merupakan upaya terpadu untuk menjadikan masjid berfungsi secara maksimal sebagai tempat ibadah, pembinaan umat, pengembangan ilmu pengetahuan, serta pemberdayaan masyarakat. Kemakmuran masjid tidak dapat diwujudkan hanya dengan memperhatikan satu aspek saja, baik idarah, imarah, maupun riayah. Ketiga aspek tersebut harus berjalan secara seimbang dan saling mendukung agar fungsi masjid dapat terlaksana dengan baik. Berdasarkan hasil penelitian, dapat diketahui beberapa indikator kemakmuran masjid yang telah tercapai serta beberapa aspek yang masih perlu dikembangkan. Adapun indikator kemakmuran yang telah tercapai meliputi:

- a) adanya struktur organisasi yang jelas disertai pembagian tugas pada masing-masing bidang;
- b) adanya transparansi pengelolaan keuangan yang memperoleh kepercayaan dan apresiasi dari masyarakat;
- c) terlaksananya berbagai kegiatan ibadah, pendidikan, dakwah, dan sosial secara rutin;
- d) tersedianya fasilitas sarana dan prasarana yang cukup lengkap serta terawat dengan baik;
- e) adanya partisipasi aktif masyarakat, terutama pada kegiatan atau momen tertentu; dan

- f) adanya kesadaran pengurus mengenai pentingnya memakmurkan masjid sebagai pusat kegiatan umat. Indikator kemakmuran yang masih memerlukan peningkatan:
- g) Partisipasi jamaah dalam kegiatan rutin (khususnya ibadah shalat berjamaah) masih rendah;
- h) Konsistensi dan keberlanjutan program belum sepenuhnya terjamin;
- i) Program pembinaan umat belum dirancang secara sistematis dengan target dan indikator keberhasilan yang jelas; (4) Belum ada upaya signifikan dalam pemberdayaan ekonomi masyarakat berbasis masjid;
- j) Keterlibatan pemuda dan masyarakat usia produktif masih kurang;
- k) Dokumentasi dan pelaporan kemajuan masjid belum terstruktur dengan baik.

Menurut Achmad Subianto, memakmurkan masjid adalah usaha-usaha untuk merealisasikan fungsi-fungsi masjid sebagaimana mestinya, dilakukan oleh pemimpin pengurus masjid bersama staf dan jamaahnya melalui berbagai aktivitas positif yang menggunakan manajemen yang baik. Moh. E. Ayub menjelaskan bahwa kemakmuran masjid yang dimaksud adalah kemampuan masjid dalam menjalankan fungsinya secara utuh, tidak hanya sebagai tempat ibadah tetapi juga sebagai sarana pembinaan dan pencerahan umat. Budiman Mustofa mengamati bahwa masjid yang

makmur adalah masjid yang mampu menjadi pusat aktivitas masyarakat, tidak hanya sebagai tempat ibadah tetapi juga sebagai pusat pengembangan kebudayaan Islam.

Berdasarkan hasil analisis secara menyeluruh, Masjid Babussalam telah memiliki dasar yang cukup baik dalam mewujudkan kemakmuran masjid. Namun, untuk mencapai kondisi yang lebih optimal, diperlukan upaya yang terarah dan berkelanjutan. Upaya tersebut meliputi:

- (1) peningkatan kualitas sumber daya manusia melalui pelatihan manajemen organisasi, perencanaan program, dan kepemimpinan;
- (2) penguatan sistem dan prosedur kerja melalui dokumentasi tertulis yang lebih formal dan terstruktur;
- (3) pengembangan program agar dapat menjangkau seluruh lapisan masyarakat;
- (4) peningkatan partisipasi jamaah melalui komunikasi dan edukasi yang lebih efektif; serta
- (5) pengembangan program pemberdayaan ekonomi umat yang dilakukan secara berkelanjutan untuk mendukung kesejahteraan masyarakat sekitar masjid.

2. Faktor Pendukung dan Penghambat Dalam Memakmurkan Masjid Babussalam

a. Faktor Pendukung

Dalam upaya memakmurkan Masjid Babussalam, terdapat beberapa faktor pendukung dan penghambat yang mempengaruhi keberhasilan pengelolaan masjid. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, terdapat beberapa faktor yang mendukung upaya memakmurkan Masjid Babussalam. Faktor-faktor tersebut dapat diidentifikasi dari berbagai dimensi: aspek material, sumber daya manusia, lingkungan sosial, dan dukungan institusional.

1) Dukungan Dana dari Masyarakat

Masyarakat Desa Setimbulau menunjukkan antusiasme yang cukup tinggi dalam mendukung kemakmuran masjid, terutama melalui bantuan material dan dana. Sumber pendanaan masjid tidak hanya berasal dari infaq rutin jamaah, tetapi juga dari sumbangan masyarakat yang diberikan sesuai kebutuhan serta bantuan dari program pemerintah, seperti KESRA.

"Kalau secara materi yakni uang masyarakat disini antusias saja untuk memberikan sumbangan." Lebih lanjut, beliau menyampaikan bahwa dukungan pemerintah juga signifikan dengan renovasi terakhir pada tahun 2024 yang mendapat dukungan dana dari KESRA sebesar 60 juta rupiah.

Dukungan finansial dari masyarakat dan pemerintah merupakan pondasi penting untuk operasional dan pengembangan masjid. Antusiasme masyarakat menunjukkan tingkat kepercayaan yang tinggi terhadap pengurus masjid. Partisipasi finansial jamaah

adalah bentuk tanggung jawab bersama dalam kemakmuran masjid. Dukungan pemerintah melalui program KESRA menunjukkan bahwa masjid diakui sebagai aset publik yang penting bagi pengembangan komunitas.

2) Semangat Gotong royong Masyarakat

Semangat kebersamaan dan gotong royong dalam masyarakat Desa Setimbulau tercermin dalam partisipasi aktif masyarakat dalam berbagai kegiatan masjid. Masyarakat tidak hanya memberikan dukungan finansial tetapi juga keterlibatan langsung dalam persiapan dan pelaksanaan kegiatan.

"Begitupun dengan panitia termasuk pengelola Masjid karena biasanya kalau ada kegiatan kami tidak hanya mengandalkan pengelola masjid saja namun kami juga mengambil masyarakat lain untuk kemudian membantu lancarnya kegiatan ketika akan dilaksanakan kegiatan di Masjid Babussalam."

Nilai gotong royong yang masih terjaga di tengah masyarakat menjadi modal sosial yang penting dalam mendukung kemakmuran masjid. Partisipasi masyarakat tidak hanya berupa bantuan dana, tetapi juga keterlibatan langsung dalam berbagai kegiatan dan pembangunan masjid. Hal tersebut menunjukkan adanya rasa memiliki masyarakat terhadap masjid. Kondisi ini sesuai dengan konsep manajemen partisipatif yang menjelaskan bahwa keterlibatan anggota dalam kegiatan dan pengambilan keputusan dapat meningkatkan tanggung jawab serta komitmen terhadap keberhasilan organisasi.

3) Lokasi Masjid Yang Strategis

Masjid Babussalam terletak di lokasi yang strategis, yaitu di tepi jalan raya dengan halaman yang cukup luas untuk digunakan sebagai area parkir dan kegiatan sosial. Lokasi ini memudahkan masyarakat RT 06 untuk mengakses masjid tanpa harus menempuh jarak jauh, masjid Babussalam juga memiliki halaman depan yang cukup luas untuk digunakan sebagai tempat parkir serta bisa juga digunakan untuk kegiatan sosial.

"Kalau dari segi ibadah Alhamdulillah bisa 5 waktu karena saya kebetulan bekerja di daerah sini saja, dimana setiap adzan saya diperkenankan untuk pulang melaksanakan sholat."

Lokasi yang dekat dengan permukiman memudahkan jamaah untuk melaksanakan ibadah berjamaah tanpa mengorbankan waktu kerja mereka. Hal ini menunjukkan bahwa perencanaan awal dalam memilih lokasi masjid telah mempertimbangkan faktor aksesibilitas.

4) Pengurus Aktif dan Berkomitmen

Pengurus Masjid Babussalam menunjukkan dedikasi dan komitmen yang tinggi dalam mengelola masjid. Meskipun dihadapkan pada keterbatasan waktu dan sumber daya, pengurus tetap berupaya menjalankan fungsi-fungsi manajemen dan melaksanakan berbagai kegiatan.

Keberadaan pemimpin dan tim yang berkomitmen merupakan faktor krusial dalam kesuksesan organisasi. Komitmen pengurus Masjid Babussalam untuk tetap melaksanakan tugas-tugas meskipun menghadapi hambatan menunjukkan bahwa aspek human capital menjadi kekuatan internal organisasi.

b. Faktor Penghambat

1) Faktor Pekerjaan dan Ekonomi Masyarakat

Penelitian juga mengidentifikasi beberapa faktor yang menjadi hambatan dalam upaya memakmurkan Masjid Babussalam. Faktor-faktor penghambat ini berasal dari berbagai dimensi: ekonomi, sosial, budaya, dan manajemen. Mayoritas masyarakat Desa Setimbulau bekerja di perkebunan kelapa sawit dengan jam kerja yang panjang dan ketat. Kondisi ini menjadi hambatan utama bagi partisipasi masyarakat dalam kegiatan ibadah rutin di masjid.

"Secara kasat mata faktor yg mempengaruhi masyarakat kurang datang ke masjid itu adalah faktor bekerja. Karena rata2 baik bapak2 dan ibu2 disini itu rata2 kerja di msam. Pekerja di msam itu kan dari pagi sekitar jam set 6 sudah berangkat dan pulangnye sore. Sehingga masyarakat tidak sempat lagi untuk kemudian datang ke masjid melaksanakan sholat berjamaah."

Faktor pekerjaan yang memiliki jam kerja panjang menciptakan dilema waktu bagi masyarakat antara kegiatan ekonomi untuk survival dan kegiatan spiritual untuk pelaksanaan. Peneliti mengamati bahwa partisipasi yang meningkat pada momen-momen spesifik (Jumat, hari raya, Ramadan) menunjukkan bahwa masyarakat masih memiliki kesadaran dan minat pada

kegiatan masjid, namun hambatan eksternal (pekerjaan) yang menjadi faktor utama rendahnya partisipasi pada kegiatan rutin.

2) Partisipasi Jamaah Yang Belum Optimal

Meskipun pengurus telah berupaya melaksanakan berbagai kegiatan, tingkat partisipasi jamaah dalam kegiatan-kegiatan rutin masih rendah. Partisipasi menunjukkan fluktuasi signifikan antara kegiatan rutin dan kegiatan spesifik.

"Untuk jamaah di masjid kami ini sangat minim sekali saat sholat 5 waktu, hanya berkisar 5 sampai dengan 10 jumlah jamaah setiap harinya" dibandingkan dengan "saat sholat Jum'at, Idul Fitri, dan bulan puasa masjid cukup ramai terutama oleh anak-anak."

Partisipasi jamaah yang fluktuatif mencerminkan bahwa kegiatan-kegiatan yang telah dirancang belum sepenuhnya relevan atau menarik bagi semua segmen masyarakat. Peneliti mengidentifikasi penyebab:

- (1) Program kegiatan belum dirancang berdasarkan analisis kebutuhan spesifik berbagai kelompok usia;
- (2) Metode dan format kegiatan mungkin belum cukup interaktif dan engaging;
- (3) Komunikasi dan promosi kegiatan belum optimal;
- (4) Tidak ada feedback mechanism yang memungkinkan jamaah untuk terlibat dalam perencanaan;
- (5) Program pembinaan belum terlihat memberikan nilai tambah nyata.